

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia, atau yang dikenal juga sebagai Indonesia *Stock Exchange*, berfungsi sebagai lembaga pengatur dan penyedia sistem serta fasilitas untuk mempertemukan pembeli dan penjual. BEI memberikan tempat bagi perusahaan untuk mencatatkan saham dan memberikan akses bagi investor untuk melakukan investasi. Indonesia *Stock Exchange* didirikan pada tanggal 1 Desember 2007 melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan juga Bursa Efek Surabaya oleh pemerintah Indonesia. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi di pasar modal Indonesia sebagai platform perdagangan efek terbesar di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berperan penting dalam memfasilitasi investasi dan memajukan ekonomi Indonesia melalui kegiatan perdagangan yang teratur dan terpercaya.¹

Mulai 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia mulai menerapkan klasifikasi baru untuk sektor industri perusahaan tercatat yang dikenal dengan sebutan "*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*" atau IDX-IC. Klasifikasi ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memfasilitasi investor dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi.²

Objek penelitian ini adalah sektor energi yang mencakup perseroan yang menjual produk maupun jasa terkait dengan ekstraksi energi, termasuk energi yang tidak terbarukan seperti fosil seperti perusahaan tambang, minyak, batu bara, dan gas, serta emiten yang menyediakan jasa pendukung. Selain itu, perusahaan yang bergerak di sektor energi alternatif juga termasuk dalam cakupan penelitian ini.³

¹ Basrowi dan Erika Anggraeni, *Manajemen Investasi dan Pasar Modal Syariah* (Sleman: Pustaka Diniyah, 2022), 22.

² Namira Ufrida Rahmi dan Jhon Lismart Benget, *Buku Ajar Investasi dan Pasar Modal* (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), 88.

³ Irdawati dkk., *Pengantar Manajemen Risiko dan Asuransi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 60.

Tabel 4. 1. Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Emiten yang tercatat dalam sektor energi selama periode 2018-2021.	76
2	Emiten sektor energi yang mempublikasi laporan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2021.	(19)
3	Emiten sektor energi yang tidak memiliki notasi khusus selama periode 2018-2021.	(13)
4	Emiten sektor energi yang tercatat di papan utama dalam papan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia.	(15)
5	Emiten sektor energi yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2018-2021.	(15)
Perusahaan yang memenuhi kriteria		14
Jumlah sampel keseluruhan (14 x 4 tahun)		56

Dalam metode *purposive sampling*, telah dipilih 14 perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah daftar perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut:

a. ADRO (PT Adaro Energy Indonesia Tbk)

Adaro Energy Indonesia adalah sebuah perusahaan energi yang terintegrasi di Indonesia, yang memiliki bisnis di sektor batubara, energi, utilitas, dan infrastruktur. Perusahaan ini memiliki 8 pilar bisnis yang terintegrasi, dengan tambang utamanya terletak di Kalimantan Selatan, dan menghasilkan batubara termal berkualitas tinggi.⁴

b. AKRA (PT AKR Corporindo Tbk)

⁴ “Laporan Tahunan 2021: *Shaping A Sustainable Future Through Diversification*” (PT Adaro Energy Indonesia Tbk, 2021).

AKR Corporindo berdiri pada 28 November 1977. Pada awalnya fokus pada bidang bahan kimia dasar. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan ini telah berkembang dan memiliki empat lini bisnis utama, yaitu industri, perdagangan, pengangkutan, dan penyewaan gudang. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki aktivitas dalam bidang konsultasi. Sebagai hasil dari diversifikasi bisnisnya, AKR Corporindo sekarang memiliki portofolio bisnis yang lebih luas dan kompleks. Perusahaan ini memainkan peran penting dalam berbagai sektor ekonomi di Indonesia, termasuk industri, perdagangan, logistik, energi, dan layanan konsultasi.⁵

c. APEX (PT Apexindo Pratama Duta Tbk)

PT Apexindo Pratama Duta Tbk didirikan pada 20 Juni 1984 sebagai perusahaan penyedia jasa pengeboran minyak dan gas bumi di Indonesia. Pada awalnya perusahaan ini hanya memiliki tiga unit rig untuk kegiatan pengeboran. Apexindo melakukan penggabungan dengan PT Medco Antareja pada 2001 untuk menjadi perusahaan terintegrasi dan memiliki dua belas unit rig. Pada 2012, PT Aserra Capital masuk sebagai pemegang saham pengendali. Apexindo kembali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2013 dan menambah satu unit rig pada 2014. Apexindo memiliki komitmen untuk menjadi perusahaan pengeboran minyak dan gas bumi kelas dunia.⁶

d. BBRM (PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk)

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya didirikan pada 7 Februari 1998 dan disahkan melalui surat keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada 22 September 1998. Pada tahun 2002, Perseroan memperoleh izin usaha perusahaan angkutan laut dari Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Kegiatan usaha Perseroan meliputi penyewaan kapal tunda, tongkang, dan penunjang lepas pantai untuk industri *offshore oil* dan *gas services* di dalam wilayah perairan Indonesia.⁷

e. BYAN (PT Bayan Resources Tbk)

PT Bayan Resources Tbk adalah produsen batubara berkadar belerang rendah yang ramah lingkungan. Perseroan memadukan operasional pertambangan, pengolahan, dan

⁵ “Laporan Tahunan 2021: Developing Sustainable Value to Grow with Nation” (PT AKR Corporindo Tbk, 2021).

⁶ “Laporan Tahunan 2021 Apexindo” (PT Apexindo Pratama Duta Tbk, 2021).

⁷ “Laporan Tahunan 2021 Bina Buana Raya” (PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, 2021).

logistik melalui anak-anak perusahaan yang bergerak di berbagai bidang usaha, seperti holding, jasa pertambangan, pengangkutan, dan pergudangan.⁸

f. DOID (PT Delta Dunia Makmur Tbk)

PT Delta Dunia Makmur Tbk berdiri pada 26 November 1990 dengan nama PT Daeyu Poleko Indonesia. Pada Februari 2008, Perseroan beralih fokus ke pengembangan properti komersial dan industri dan melakukan berbagai penggantian nama hingga resmi menjadi PT Delta Dunia Makmur Tbk. Perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan "DOID" pada tanggal 15 Juni 2001.⁹

g. INDY (PT Indika Energy Tbk)

Indika Energy berdiri tahun 2000 dan terdaftar di BEI pada tahun 2008. Perusahaan ini berfokus pada energi terdiversifikasi yang kuat dengan portofolio bisnis yang beragam, mulai dari sektor energi, logistik & infrastruktur, mineral, bisnis hijau hingga solusi digital, dengan tujuan memberikan energi untuk masa depan Indonesia yang berkelanjutan.¹⁰

h. ITMG (PT Indo Tambangraya Megah Tbk)

Merupakan perusahaan energi yang memproduksi batubara termal dan memiliki cakupan bisnis yang luas, mengintegrasikan pertambangan, pemrosesan, dan logistik. Perusahaan Indo Tambangraya Megah berfokus pada produktivitas dan efisiensi biaya dan memiliki strategi untuk memaksimalkan imbal hasil. ITMG memiliki visi untuk menjadi perusahaan energi Indonesia yang inovatif, berteknologi, inklusif, dan berkelanjutan.¹¹

i. KKG (PT Resource Alam Indonesia Tbk)

Perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk, sebelumnya dikenal sebagai PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries, didirikan pada 1981 sebagai produsen *adhesive* kayu. Perusahaan ini awalnya fokus pada produksi dan distribusi *adhesive* kayu untuk kebutuhan industri. Pada 2006, perusahaan

⁸ "Laporan Tahunan 2021: Premium Name with Sustainable Growth" (PT Bayan Resources Tbk, 2021).

⁹ "Laporan Tahunan 2021: Momentum for Growth" (PT Delta Dunia Makmur Tbk, 2021).

¹⁰ "Laporan Tahunan 2021: Progressing Towards Sustainability" (PT Indika Energy Tbk, 2021).

¹¹ "Laporan Tahunan 2021: Riding the Momentum" (PT Indo Tambangraya Megah Tbk, 2021).

memiliki anak usaha, PT Insani Baraperkasa, yang mengelola konsesi batubara untuk pasar domestik dan ekspor. Dalam upaya ekspansi dan diversifikasi bisnis, perusahaan melakukan akuisisi dan pendirian perusahaan baru di bidang energi, real estate, dan tambang nikel. Strategi ini bertujuan memperkuat sumber pendapatan perusahaan.¹²

j. LEAD (PT Logindo Samudramakmur Tbk)

Perusahaan Logindo Samudramakmur didirikan pada tahun 1995, sekarang menjadi salah satu operator utama dalam bidang penyediaan kapal pendukung lepas pantai di Indonesia. PT Logindo Samudramakmur memfokuskan aktivitas usahanya pada tahun 1997 sebagai penyedia jasa pendukung kelautan hulu migas dan saat ini menyediakan berbagai jenis kapal seperti, *diving support vessels, platform support vessels, utility supply vessels, anchor handling tug, hopper barges* dan *accomodation work barges*.¹³

k. PSSI (PT Pelita Samudera Shipping Tbk)

Pelita Samudera Shipping Tbk didirikan pada tahun 2007 dengan tujuan menjalankan bisnis di bidang pelayaran dan angkutan laut. Perusahaan ini menawarkan layanan pengangkutan laut untuk mineral dan juga batubara, serta menyediakan penyewaan kapal laut dan pelayaran penundaan laut. Perusahaan Pelita Samudera Shipping berkomitmen untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan kepada pelanggannya. Sebagai perusahaan yang beroperasi di sektor angkutan laut, Pelita Samudera Shipping Tbk memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan perdagangan di Indonesia.¹⁴

l. PTIS (PT Indo Straits Tbk)

PT Indo Straits Tbk merupakan perusahaan layanan terpadu dalam bidang rekayasa kelautan dan dukungan logistik kelautan serta jasa kontraktor pertambangan untuk industri minyak, migas, batubara, dan mineral. PT Indo Straits Tbk berdiri sejak 1985, perusahaan ini tercatat sebagai perusahaan terbuka pada 2011 dan memiliki lebih dari 30 armada laut. Indo Straits terkenal dan diakui dengan prestasi dan reputasi baik,

¹² “Laporan Tahunan 2021: *Seizing New Opportunities Expanding Competencies*” (PT Resources Alam Indonesia, 2021).

¹³ “Laporan Tahunan 2021: *Serve with Integrity*” (PT Logindo Samudramakmur Tbk, 2021).

¹⁴ “Laporan Tahunan 2021: *Raising the Bar High in a Milestone Year*” (PT Pelita Samudera Shipping Tbk, 2021).

serta telah beroperasi dan mengembangkan kegiatan bisnis di berbagai wilayah di Indonesia, serta terlibat dalam proyek-proyek internasional. Dengan pengalaman dan keahlian yang luas, PT Indo Straits Tbk bertujuan untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi kepada klien.¹⁵

m. SOCI (PT Soechi Lines Tbk)

PT Soechi Lines Tbk memiliki visi ambisius untuk menjadi pemimpin di industri pelayaran dan galangan kapal. Hal ini didasarkan pada komitmen perusahaan untuk menyediakan produk berkualitas yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan pelanggan. Dalam usaha untuk mencapai visinya, PT Soechi Lines Tbk fokus pada dua kegiatan utama, yaitu konsultasi manajemen dan bisnis, dan jasa pelayaran dan galangan kapal. Kegiatan pelayaran dan galangan kapal meliputi pembangunan, perbaikan, dan perawatan kapal.¹⁶

n. WINS (PT Wintermar Offshore Marine Tbk)

PT Wintermar Offshore Marine Tbk adalah perusahaan Indonesia yang awalnya beroperasi sebagai operator tunda dan tongkang. Perjalanan dimulai pada 1970 dengan armada kecil dan saat ini menjadi perusahaan Indonesia yang beroperasi di lebih dari 12 negara, dengan kapal *offshore* dilengkapi teknologi DP2 terkini. Fokus perusahaan pada keberlanjutan membantu membangun kekuatan dan menciptakan nilai. Rekam jejak yang baik dan daftar panjang klien multinasional terkemuka membuktikan bahwa Wintermar adalah pemain utama dalam industri pelayaran.¹⁷

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari Bursa Efek Indonesia, variabel ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), PBV (*Price to Book Value*) dan Kepemilikan Manajerial bisa dijadikan dalam statistik deskriptif sebagai berikut:

¹⁵ “Laporan Tahunan 2021: *Sailing Greater Heights for the Future*” (PT Indo Straits Tbk, 2021).

¹⁶ “Laporan Tahunan 2021: *40 Years Part of National Seaborne Logistic*” (PT Soechi Lines Tbk, 2021).

¹⁷ “Laporan Tahunan 2021: *Entering a New Era*” (PT Wintermar Offshore Marine Tbk, 2021).

Tabel 4. 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	56	-.300	.498	.03993	.132132
ROE	56	-1.554	.771	.04639	.380759
PBV	56	-2.054	7.047	1.29689	1.428138
KM	56	.000	.663	.06916	.160295
Valid N (listwise)	56				

1) ROA (*Return on Assets*)

Nilai *return on assets* terendah sebesar -0.300 dipegang oleh PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk pada tahun 2020, sementara nilai *return on assets* tertinggi sebesar 0.498 dicapai oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2021. Rata-rata *return on assets* pada daya yang diteliti adalah sebesar 0.03993, yang menunjukkan kapasitas rata-rata perseroan dalam menghasilkan margin dari jumlah aset yang dimiliki. Standar deviasi dari *return on assets* adalah sebesar 0.132132, yang menunjukkan seberapa jauh setiap nilai *return on assets* dari rata-rata.

2) ROE (*Return on Equity*)

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk mencatat peringkat terendah *Return on Equity* sebesar -1.554 pada tahun 2020, sedangkan nilai *return on equity* maksimal sebesar 0.771 dicatat oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2018. *Return on equity* mengindikasikan kemampuan emiten dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rata-rata

nilai *return on equity* di industri tersebut adalah 0.04639, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba dari modal yang mereka tanamkan. Standar deviasi *return on equity* sebesar 0.380759.

3) **PBV (Price to Book Value)**

PT Apexindo Pratama Duta Tbk menempati posisi price to book value minimal sebesar -2.054 pada tahun 2018, sedangkan posisi price to book value maksimal sebesar 7.047 ditempati oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun yang sama. *Price to book value* mengindikasikan harga pasar saham sebuah emiten dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya. Rata-rata PBV di industri tersebut adalah 1.29689. Standar deviasi PBV sebesar 1.428138. Varians ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam kinerja operasional, aset, dan strategi bisnis yang berbeda-beda.

4) **Kepemilikan Manajerial**

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk memiliki nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.000, sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk, yaitu sebesar 0.663. Rata-rata kepemilikan manajerial di industri tersebut adalah sebesar 0.06916. Selain itu, standar deviasi kepemilikan manajerial di industri tersebut sebesar 0.160295. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial di industri tersebut cukup tersebar, dengan variasi yang relatif besar antara perusahaan satu dengan yang lainnya.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki variabel independen yang saling berkorelasi. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Adanya suatu multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 .¹⁸

¹⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 107-108.

Tabel 4. 3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.306	3.266
	ROE	.410	2.437
	KM	.623	1.605

a. Dependent Variable: Y

Setelah dilakukan pengujian, ditemukan bahwa semua variabel dalam suatu model regresi memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10, yaitu ROA sebesar 0.306, ROE sebesar 0.410, dan Kepemilikan Manajerial sebesar 0.623. Selain itu, nilai VIF dari semua variabel juga tidak melebihi nilai 10, yaitu ROA sebesar 3.266, ROE sebesar 2.437, dan Kepemilikan Manajerial sebesar 1.605. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berlebihan atau multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi, sehingga model regresi dapat dianggap valid.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika observasi berurutan memiliki hubungan satu sama lain yang menyebabkan masalah karena residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tidak bebas. Untuk mengetahui adanya autokorelasi bisa menggunakan Run test. Kriteria pengujian untuk menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari ($>$) 0,05.¹⁹

¹⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 112.

**Tabel 4. 4. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.10686
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	23
Z	-1.618
Asymp. Sig. (2-tailed)	.106

a. Median

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Run Test, output yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.106 atau lebih besar dari ($>$) 0,05. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa pada model regresi tidak memiliki gejala atau masalah autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastis atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk mengetahui heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam studi ini menggunakan uji Park. Kriteria dalam uji Park adalah jika nilai signifikansi $>$ 0.05 maka tidak data tidak terjadi heteroskedastisitas.²⁰

²⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 137.

Tabel 4. 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.618	.412		-6.352	.000
	ROA	-3.165	5.176	-.146	-.612	.544
	ROE	1.014	1.552	.135	.654	.516
	KM	5.703	2.991	.320	1.907	.062

a. Dependent Variable: LN_RES

Berdasarkan hasil dari uji Park dihasilkan nilai signifikansi ROA, ROE dan Kepemilikan Manajerial secara berturut-turut adalah 0.544, 0.516 dan 0.62. Masing-masing 3 variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hal ini dikarenakan uji t dan uji F dalam model regresi mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam pengambilan keputusan menggunakan metode ini adalah

jika nilai signifikansi > 0.05 maka nilai residual berdistribusi secara normal.²¹

Tabel 4. 6. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.85917835
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.148
	Negative	.148
		-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang sudah dilakukan nilai residual berdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.170 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Pengujian *Moderate Regression Analysis* (MRA)

Moderate Regression Analysis (MRA) merupakan teknik analisis regresi yang digunakan untuk menguji efek moderasi dari satu atau beberapa variabel independen terhadap korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

²¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), 161.

Untuk melakukan MRA, analisis regresi dilakukan dengan memasukkan variabel moderating sebagai variabel interaksi dalam model regresi.

Tabel 4. 7. Hasil Pengujian MRA Coefficients^a

Model					t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.897	.108		8.272	.000
	ROA	6.045	1.457	.559	4.150	.000
	ROE	-2.324	.404	-.620	-5.751	.000
	KM	-.403	1.576	-.045	-2.56	.799
	ROA*KM	-57.202	10.934	-2.356	-5.231	.000
	ROE*KM	44.760	7.691	2.999	5.820	.000

a. Dependent Variable: PBV

Persamaan regresi berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.897 + 6.045 \text{ ROA} - 2.324 \text{ ROE} - 0.403 \text{ KM} - 57.202 \text{ ROA} * \text{KM} + 44.760 \text{ ROE} * \text{KM}$$

Berdasarkan hasil persamaan analisis regresi moderasi berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstan α

Nilai konstanta adalah nilai prediksi variabel dependen ketika variabel bebas atau *predictor* bernilai nol atau tidak ada pengaruh. Dalam hal ini, jika variabel bebas tidak memberikan pengaruh apapun terhadap nilai

perusahaan, maka besarnya nilai perusahaan akan sebesar konstanta atau interceptnya yaitu 0.897.

2) **Koefisien regresi ROA**

Koefisien regresi *return on assets* sebesar 6.045 pada model regresi moderasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam *return on assets* diharapkan akan diikuti oleh kenaikan sebesar 6.045 satuan dalam nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan yang diprosikan oleh *return on assets* terhadap nilai perusahaan.

3) **Koefisien regresi ROE**

Koefisien regresi *return on equity* sebesar -2.324 pada model regresi moderasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam *return on equity* diharapkan akan diikuti oleh penurunan sebesar 2.324 satuan dalam nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang terjadi antara *return on equity* dan nilai perusahaan

4) **Koefisien regresi KM**

Koefisien regresi pada kepemilikan manajerial - 0.403 pada model regresi moderasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat kepemilikan manajerial diharapkan akan diikuti oleh penurunan sebesar 0.403 satuan dalam nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *good corporate governance* yang diproduksi oleh kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

5) **Koefisien regresi ROA*KM**

Interaksi antara *return on assets* dan kepemilikan manajerial menghasilkan koefisien regresi sebesar - 57.202 pada model regresi moderasi menunjukkan bahwa apabila *return on assets* dan kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 57.202 satuan. Hal ini menunjukkan adanya dampak dari interaksi antara *return on assets* dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, yang dapat memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan.

6) **Koefisien regresi ROE*KM**

Interaksi antara *return on equity* dan kepemilikan manajerial menghasilkan koefisien regresi sebesar 44.760 menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif interaksi antara kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan. Jika *return on equity* dan kepemilikan manajerial keduanya meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan diperkirakan akan meningkat sebesar 44.760 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on equity* dan kepemilikan manajerial, semakin besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

**Tabel 4. 8. Hasil Uji R²
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.785	.764	.694383

a. Predictors: (Constant), ROE*KM, ROE, ROA, KM, ROA*KM

b. Dependent Variable: PBV

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on assets*, *return on equity*, dan kepemilikan manajerial memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 78.5% atau memiliki R Square sebesar 0.785. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam model regresi yang mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 21.5%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan moderasi yang digunakan dalam studi ini dapat menjelaskan sebagian besar pengaruh terhadap nilai emiten, namun masih terdapat beberapa faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 4. 9. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
ROA	6.045	4.150	.000	Signifikan

ROE	-2.324	-5.751	.000	Signifikan
ROA*KM	-57.202	-5.231	.000	Signifikan
ROE*KM	44.760	5.820	.000	Signifikan

(a) Pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan

Koefisien regresi 6.045 menunjukkan adanya korelasi positif antara *return on assets* dan nilai perusahaan. Jika *return on assets* meningkat satu satuan, maka nilai perusahaan diperkirakan akan meningkat sebesar 6.045 satuan. Selain itu, nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa koefisien regresi *return on assets* adalah signifikan secara statistik. Artinya, perubahan *return on assets* secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar *return on assets* suatu perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaannya.

(b) Pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan

Dalam analisis regresi, ditemukan bahwa *return on equity* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar -2.324 dengan t hitung sebesar -5.751 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on equity* suatu perseroan, maka semakin kecil nilai perusahaannya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin rendah nilai perusahaannya.

(c) Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan

Koefisien regresi interaksi antara *return on assets* dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -57.202 dan t hitung sebesar -3.789, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha (0.05). Artinya, jika *return on assets* dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan semakin tinggi, maka nilai perusahaannya akan semakin kecil.

- (d) Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan

Dari hasil analisis regresi, ditemukan bahwa *return on equity* dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan koefisien regresi sebesar 44.760 dan t hitung sebesar 5.820 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.008 serta nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *return on equity* dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka semakin besar pula nilai perusahaannya.

Tabel 4. 10. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Variabel	Variabel Moderasi	Variabel Dependen	Hipotesis	Hasil	Keputusan
1	<i>Return on Assets</i>		<i>Price to Book Value</i>	Signifikan Positif (+)	Signifikan Positif (+)	Diterima
2	<i>Return on Equity</i>		<i>Price to Book Value</i>	Signifikan Positif (+)	Signifikan Negatif (-)	Ditolak
3	<i>Return on Assets</i>	Kepemilikan Manajerial	<i>Price to Book Value</i>	Memoderasi	Memoderasi	Diterima
4	<i>Return on Equity</i>	Kepemilikan Manajerial	<i>Price to Book Value</i>	Memoderasi	Memoderasi	Diterima

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai koefisien regresi positif sebesar 6.045. Hasil uji t menghasilkan nilai 4.150 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari toleransi kesalahan yang ditetapkan sebesar 0.05. Oleh karena itu hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan (H_1 diterima). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari semua aset yang dimiliki. Perhitungan *return on assets* dapat dilakukan dengan membagi keuntungan bersih dengan total aset perusahaan. Secara sederhana, *return on assets* menunjukkan tingkat seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba sesuai dengan tujuan dan juga target yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu, *return on assets* merupakan indikator yang penting bagi investor dan analisis keuangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai aktual per lembar saham perusahaan yang akan diterima oleh pemegang saham jika seluruh aset perseroan dijual sesuai dengan harga saat itu. Fungsi dari nilai perusahaan cukup banyak, penilaian ini digunakan oleh investor, manajemen perusahaan, manajer investasi dan juga kreditur.

Teori sinyal merupakan konsep yang menekankan penting suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam menentukan keputusan investasi oleh pihak eksternal, terutama investor di pasar modal. Informasi merupakan faktor yang sangat penting untuk investor karena memberikan gambaran mengenai kondisi masa lalu dan masa depan perusahaan serta dampaknya di pasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Puspitasari dan Baiq Nurul Suryawati menyebutkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, temuan serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Retno Fuji Oktaviani, Amir Indrabudiman dan Hakam Ali Niazi yang menghasilkan kesimpulan bahwa nilai perusahaan yang diwakilkan dengan *price to book value* dipengaruhi oleh *return on assets*.

Pada tahun 2020, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk memiliki nilai *return on assets* terendah sebesar -0,300, sementara pada tahun 2021, PT Bayan Resources Tbk mencapai nilai *return on assets* tertinggi sebesar 0,498. Rata-rata *return on assets* pada perusahaan yang diteliti adalah sebesar 0,03993, yang menunjukkan kemampuan rata-rata perusahaan untuk menghasilkan margin dari jumlah aset yang dimiliki.

Korelasi positif antara *return on assets* dan nilai perusahaan ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 6.045. Artinya, jika *return on assets* meningkat satu satuan, maka nilai perusahaan diperkirakan akan meningkat sebesar 6.045 satuan. Selain itu, nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa koefisien regresi *return on assets* signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa perubahan *return on assets* secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin besar *return on assets* suatu perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaannya.

Return on assets yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian atas aset suatu perusahaan pada satu periode juga tinggi. Investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan, salah satunya dengan menganalisis tingkat pengembalian atas aset perusahaan, karena dapat mencerminkan nilai perusahaan pada periode tertentu. *Return on assets* yang meningkatkan akan meningkatkan juga respon positif investor. Hal ini sesuai dengan *Signalling theory* yang menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perseroan karena dapat menjadi penentu keputusan investasi oleh investor. Informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal merupakan faktor yang penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi di masa lalu, saat ini dan masa depan. Sebuah informasi yang menggambarkan tingginya kinerja perusahaan akan mendapat sinyal positif dari investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian data diperoleh nilai koefisien regresi -2.324. Uji t menghasilkan nilai -5.751 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil pembuktian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh *return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis kedua yang menyatakan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H_2 ditolak). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Return on equity merupakan indikator yang berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan margin bagi para pemegang saham. Indikator ini dihitung dengan membagi jumlah laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Semakin tinggi *return on equity* maka kinerja perusahaan akan baik. Sebaliknya, jika *return on equity* perusahaan rendah maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang efektif.

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham yang ditentukan oleh permintaan dan juga penawaran pasar modal. Harga saham ini merupakan refleksi dari penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin tinggi juga kemakmuran yang diraih oleh pemilik perusahaan.

Signaling theory dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973 untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja. Konsep ini menjelaskan bagaimana pemberi sinyal mempengaruhi perilaku penerima sinyal melalui tindakan yang diambil. Teori sinyal digunakan manajemen untuk memberikan sinyal tentang kondisi suatu perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalsum Yahya dan Muhammad Nur Fietroh yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on equity* maka semakin menurun nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Dharma Carissa Henrita dan Komala Inggawati yang membuktikan bahwa kinerja yang diprosikan oleh *return on equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk mencatat peringkat terendah *return on equity* sebesar -1.554 pada tahun 2020, sedangkan nilai *return on equity* maksimal sebesar 0.771 dicatat oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2018. *Return on equity* mengindikasikan kemampuan emiten dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rata-rata nilai *return on equity* di industri tersebut adalah 0.04639, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba dari modal yang mereka tanamkan.

Analisis regresi menunjukkan adanya dampak negatif yang signifikan antara *return on equity* dan nilai perusahaan. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar -2.324 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *return on equity* akan mengurangi nilai perusahaan sebesar 2.324 unit. Selain itu, nilai *t* hitung sebesar -5.751 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha

(0.05) menunjukkan bahwa koefisien regresi *return on equity* signifikan secara statistik. Artinya, perubahan *return on equity* secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan sampel yang diukur dengan *return on equity* sebesar 6,08%. Nilai tersebut masih di bawah standar nilai *return on equity* industri yang memiliki persentase mencapai 8,32%. Semakin tinggi *return on equity* menunjukkan bahwa perseroan mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan penggunaan modal sendiri yang lebih efektif, sehingga dapat menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, kinerja keuangan perusahaan yang rendah dalam hal *return on equity* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan menurunkan minat investor.

Hasil identifikasi pada perusahaan sektor energi selama periode pengamatan menunjukkan hasil bahwa manajemen perusahaan belum berhasil meningkatkan *return on equity* yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, emiten perlu meninjau kembali prospek bisnis yang dilakukan agar lebih produktif dan efektif, sehingga pemegang saham dapat meraih keuntungan yang lebih besar dari biaya modal yang sudah diinvestasikan.

3. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian menghasilkan nilai koefisien regresi -57.202 dan uji t sebesar -5.231. Sementara itu nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.000. Oleh karena itu hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan (**H₃ diterima**). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah salah satu cara efektif untuk memperjelas insentif antara manajer dan pemegang saham. Dengan memiliki saham, manajer memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat memotivasi manajer untuk bertindak dalam kepentingan jangka panjang perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan total saham yang tersedia.

Teori keagenan mempelajari hubungan antara prinsipal dan agen dalam situasi di mana prinsipal menunjuk agen untuk

mengelola atau membuat keputusan untuk prinsipal. Teori ini bertujuan untuk mengatasi dua masalah utama dalam hubungan ini, yaitu masalah keagenan dan masalah pembagian risiko. Masalah keagenan timbul ketika tujuan atau keinginan dari prinsipal dan agen saling bertentangan dan sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Sedangkan masalah pembagian risiko terjadi ketika sikap prinsipal terhadap risiko berbeda dengan sikap agen, sehingga keputusan dan tindakan mereka dapat berbeda. Sebagai contoh, prinsipal mungkin lebih cenderung untuk mengambil risiko yang lebih rendah, sementara agen mungkin lebih suka mengambil risiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan.

Hasil studi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Muliani, dkk. yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan kearah yang negatif, artinya *good corporate governance* mampu memoderasi dengan memperlemah hubungan antara *return on assets* dan nilai perusahaan. Penerapan *good corporate governance* yang semakin baik akan memperburuk pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan oleh konflik keagenan.

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk memiliki nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.000, sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk, yaitu sebesar 0.663. Rata-rata kepemilikan manajerial di industri tersebut adalah sebesar 0.06916.

Dalam analisis regresi, ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara interaksi antara *return on assets* dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar -57.202 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada interaksi antara *return on assets* dan kepemilikan manajerial akan mengurangi nilai perusahaan sebesar 57.202 unit. Selain itu, nilai t hitung sebesar -3.789 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha (0.05) menunjukkan bahwa koefisien regresi interaksi antara *return on assets* dan kepemilikan manajerial signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *return on assets* dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka semakin kecil nilai perusahaannya.

Berdasarkan uji t diperoleh nilai negatif yang menunjukkan kepemilikan manajerial memperlemah hubungan *return on assets* terhadap nilai perusahaan. Apabila kepemilikan manajerial

meningkat maka dengan meningkatkan *return on assets* akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil studi menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan menurunkan *return on assets* serta akan menurunkan nilai perusahaan. Kasus ini terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia yang selalu memprioritaskan penerapan *good corporate governance*. Selain itu, perusahaan ini juga secara rutin mengevaluasi dan menjadi peserta penerangan *good corporate governance*. Namun, kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* justru mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh proses governansi yang lebih rendah dari struktur dan hasil governansi, yang berarti bawah sistem dan mekanisme governansi pada PT Bank Rakyat Indonesia masih lemah.

4. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian yang sudah dilakukan menghasilkan nilai koefisien regresi 44.760 dan nilai t sebesar 5.820. Nilai signifikan yang dihasilkan adalah 0.000. Oleh karena itu hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan (**H₄ diterima**). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mengurangi konflik keagenan yang dapat mengakibatkan biaya agensi. Konflik keagenan terjadi ketika tujuan manajer dan pemegang saham tidak selaras, sehingga manajer mungkin lebih memperhatikan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan. Dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini akan membantu meningkatkan motivasi manajer dalam mengelola perusahaan karena mereka tidak hanya merasa sebagai pihak eksternal yang mengelola perusahaan, tetapi juga memiliki sebagian kepemilikan di dalamnya.

Teori keagenan menekankan pentingnya pemisahan pengelolaan perusahaan dari kepemilikan perusahaan, dengan tujuan agar pemilik usaha dapat menghasilkan margin yang setinggi mungkin dengan dana yang efisien atau lebih rendah. Dalam hal ini, agen bertugas untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Agen tersebut merupakan

tenaga profesional yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan yang dikelola dan semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin tinggi pula profit yang dapat diperoleh oleh agen tersebut.

Hasil studi yang dilakukan oleh Rista menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *return on equity* yang baik dan didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, jika perusahaan mengalami kenaikan *return on equity* dan penerapan tata kelola yang baik, nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk memiliki kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000, sedangkan PT Bayan Resources Tbk memiliki kepemilikan manajerial tertinggi sebesar 0,663. Rata-rata kepemilikan manajerial di industri tersebut adalah sebesar 0,06916.

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *return on equity* dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 44.760 dan t hitung sebesar 5.820 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.008, serta nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha (0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *return on equity* dan kepemilikan manajerial suatu perusahaan, semakin besar pula nilai perusahaannya.

Interaksi antara kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on equity* dan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, *good corporate governance* dapat memperkuat hubungan antara *return on equity* dengan nilai perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik bisa meningkatkan transparansi dan kontrol publik dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi para stakeholder, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan oleh stakeholder adalah profitabilitas, yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnisnya. Studi menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* dan profitabilitas menjadi acuan penting bagi investor dalam mempertimbangkan investasi.